

## **Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra)**

**Rieskie Ari Rofiqoh<sup>1</sup>, Nuning Zaidah<sup>2</sup>, Yuli Kurniati Werdiningsih<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Univeristas PGRI Semarang  
email : [riskia19@gmail.com](mailto:riskia19@gmail.com)

<sup>2</sup>Univeristas PGRI Semarang  
[nuningzai@gmail.com](mailto:nuningzai@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas PGRI Semarang  
email: [yulikwerdi@gmail.com](mailto:yulikwerdi@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penulisan penelitian ini adalah mendeskripsikan kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teori feminisme yang berfokus pada kekerasan tokoh utama perempuan. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat dan wacana yang memuat unsur kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat kutipan data yang memuat bentuk kekerasan terhadap oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Setelah data terkumpul dilakukan teknik analisis data dengan cara mereduksi data, *mendisplay* data dan kesimpulan atau *verifikasi*. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Adapun pelaku penindasan terhadap tokoh utama perempuan dilakukan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan.

**Kata Kunci:** *kekerasan, feminisme, novel Kupu Wengi Mbangun Swarga*

### **Abstract**

*The purpose of writing this research is to describe violence against the main female character in Kupu Wengi Mbangun Swarga Tulus Setiyadi's book. The formulation of the problem in this research is how the form of violence against the main female character in the novel Kupu Wengi Mbangun Swarga. The method in this research is qualitative, using the theory of feminism which focuses on the violence of the female main character. The research data is in the form of words, phrases, sentences and discourses that contain elements of violence against female characters in the novel Kupu Wengi Mbangun Swarga. The data collection technique is done by reading and recording data quotations that contain forms of violence against the female main character in the novel Kupu Wengi Mbangun Swarga. After the data is collected, data analysis techniques are carried out by reducing data, displaying*

*data and conclusions or verification. The results showed that there were three forms of violence against female figures, namely psychological violence, physical violence and sexual violence. As for the perpetrators of oppression against the main female character, it is carried out by male and female figures.*

**Keywords:** *violence, feminism, the novel Kupu Wengi Mbangun Swarga*

## PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan dan dituangkan dalam sebuah karya tulis yang bertujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan banyak orang. Wallek dan Wareen (2014: 109) menyebutkan bahwa sebuah karya sastra sering dianggap potret kehidupan masyarakat, dengan membaca karya sastra nilai tertentu akan diresap oleh penikmatnya secara tidak langsung. Melalui karya sastra sebuah fragmen kehidupan akan mudah dipahami dari pada sebuah tulisan penelitian apapun bagi segi sosial, politik, dan sebagainya menurut Teuw (dalam Arifudin, 2019: 2).

Menurut Pradopo (2012: 113) karya sastra diciptakan oleh pengarang tidak terlepas dari masyarakat dan budayanya. Sehingga karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur masyarakat, karena karya sastra lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Adapun Jenis karya sastra dalam khasanah Jawa dibagi menjadi tiga yaitu *geguritan*, prosa dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah novel, novel merupakan karya sastra yang lahir dari hasil ide manusia Nugiyantoro (dalam R Nur, 2018: 3). Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik dan biasanya tema yang diangkat dari kehidupan yang pernah pengarang alami, pengalaman orang lain yang pernah pengarang lihat dan dengar maupun hasil dari imajinasi pengarang, salah satu tema yang menjadi bahan cerita dalam novel yaitu mengangkat cerita tentang kehidupan perempuan.

Perempuan dianggap memiliki peran dan kedudukan yang lemah dibanding kaum laki-laki, hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugihastuti dan Suharto (dalam Geleuk dkk, 2017: 222) menyebutkan bahwa perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi, yaitu sisi perempuan sebagai keindahan dan sisi perempuan yang dianggap lemah. Kelemahan perempuan mengakibatkan munculnya citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya Sugihastuti dan Saptiawan (dalam Werdiningsih, 2016: 3-4). Pandangan lemah terhadap perempuan hingga sekarang belum sepenuhnya meski tidak serendah pandangan orang dahulu. Bahkan dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *masak, manak, macak* yaitu suatu ungkapan untuk menyatakan tugas perempuan. Peran perempuan dalam kehidupan masyarakat dikenal sebagai kaum yang lemah dan tidak berdaya secara fisik dan psikis menyebabkan kaum perempuan menerima tindak penindasan berupa kekerasan.

Menurut Saraswati (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 171) kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Tindak kekerasan sering terjadi terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan jenis kelamin dan kekuasaan yang dimiliki seseorang baik oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan. Menurut Sari (2017: 44) kekerasan terhadap perempuan termasuk ke dalam realitas sosial yang sering terjadi karena perempuan dianggap makhluk yang lemah dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tindak kekerasan dapat dilakukann oleh sesama perempuan

karena adanya perbedaan tujuan, status dan peran. Menurut Madden (dalam Werdiningsih, 2016: 103) dalam diri perempuan sering terjadi konflik yang kritis dengan sesama perempuan. Konflik yang terjadi antara perempuan disebabkan karena rendahnya rasa saling menghormati sesama perempuan yang berkepanjangan sehingga dapat menyebabkan tindak kekerasan.

Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan merupakan bagian dari aspek sosial masyarakat yang akan terjadi terus menerus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adorno (dalam Rismawati, 2019: 60) kekerasan adalah suatu bentuk sosial, artinya kekerasan akan menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru model-model tingkah laku yang ada dalam lingkungan sosial dan diaplikasikan dalam situasi khusus dalam kehidupan seseorang. Kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kekerasan yang terjadi di area domestik dan kekerasan pada area publik. Kekerasan area domestik dilakukan oleh pelaku yang memiliki kekerabatan ataupun hubungan perkawinan. Kekerasan publik dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau perkawinan meskipun dilakukan di dalam rumah. Dalam hal ini pembahasan kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat tetapi terjadi dalam karya sastra termasuk novel.

Dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* yang selanjutnya disebut KWMS diceritakan kehidupan tokoh utama perempuan bernama Raminten yang mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Tokoh perempuan menerima berbagai tindak kekerasan psikis seperti halnya dipaksa dan diancam untuk menerima perjodohan yang dilakukan oleh Ibunya. Pada awalnya tokoh perempuan menolak perjodohan itu karena tokoh perempuan sudah memiliki kekasih yang bernama Haryono, tidak hanya sebatas kekasih tetapi tokoh perempuan pernah mengalami tindak kekerasan fisik dan seksual berupa dipaksa untuk berhubungan intim dengan kekasihnya. Ibu Ranti (Ibu kandung tokoh perempuan) menjerat dan memaksa tokoh perempuan agar mau melakukan hubungan intim dengan tokoh laki-laki (Tukisan) dan cara itu berhasil sehingga tokoh perempuan menerima perjodohan tersebut.

Permasalahan lain yang dialami tokoh perempuan ketika kabar tokoh perempuan sudah tidak perawan bersama kekasihnya menyebar di lingkungannya. Tokoh perempuan batal menikah dan di kucilkan dalam lingkungannya. Karena merasa malu, akhirnya tokoh perempuan memutuskan untuk bekerja di Jakarta dengan harapan bisa bangkit dari masalah-masalahnya. Namun tidak disangka keputusannya untuk pergi ke Jakarta justru membawa masalah baru, tokoh perempuan masuk dalam lingkungan prostitusi. Dalam dunia pekerjaannya tokoh perempuan mengalami kekerasan lain berupa kekerasan fisik, psikis dan seksual yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan berbagai pernyataan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk penindasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel KWMS. Adapun Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel KWMS. Untuk menjawab permasalahan kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel KWMS penulis menggunakan teori feminisme.

Menurut Satoto dan Fananine (dalam Wijanti dkk, 2018: 55) lahirnya gerakan feminis karena masyarakat mulai sadar akan kedudukan perempuan yang inferioritas. Sedangkan feminisme merupakan gerakan yang muncul akibat adanya asumsi bahwa perempuan adalah kaum yang tertindas dan dieksploitasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sofia dan Sugihastuti (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 99) munculnya ide-ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak laki-laki dan

perempuan. Arti sederhana gerakan feminis adalah memandang dengan penuh kesadaran akan adanya ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi masyarakat yang berkaitan dengan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan Geofe (dalam Astuti, 2020: 338) mengatakan bahwa feminisme merupakan tuntutan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kepentingan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan, karena itu feminisme merupakan sebuah cara baru untuk mendekati perempuan dalam posisi sejajar dengan laki-laki.

Berdasarkan kajian pustaka ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian sejenis di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, dkk (2018) dengan judul “Dominasi Laki-laki Atas Perempuan Terhadap Kehidupan Seksual dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan”. Hasil temuan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah adanya dominasi laki-laki atas perempuan dalam kehidupan seksual meliputi pelecehan seksual laki-laki terhadap perempuan dan pemerkosaan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada teori penelitian yaitu menggunakan teori feminisme sastra.

Kurnianto (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Ketidakberdayaan Perempuan Atas Persoalan Kehidupan dalam Novel Garis Perempuankarya Sanie B. Kuncoro”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang dimunculkan dalam novel Garis Perempuan ini merupakan bentuk perempuan yang selama ini tersubalternasi oleh kaum penganut sistem patriarkat. Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan dapat diabaikan dalam hubungannya dengan persoalan publik, pekerjaannya berkaitan dengan hal-hal domestik, khususnya kehidupan rumah tangga. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah kesamaan kajian yaitu ketidakberdayaan perempuan.

Werdingisih (2016) dengan judul penelitian “Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Kinanthi* Karya Margareth Widhy Pratiwi”. Hasil penelitian menyebutkan dalam terdapat tiga jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh utama *Kinanthi*, yaitu kekerasan psikologis; psikis; dan seksual. Pelaku kekerasan terhadap perempuan tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan. Kelemahan secara struktur biologis yang dimiliki oleh perempuan dimanfaatkan oleh para pelaku kekerasan. Kekerasan yang terjadi dalam novel *Kinanthi* mewakili kekerasan yang dialami oleh wanita Jawa. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah teori feminisme yang digunakan, sehingga penelitian terdahulu dapat dijadikan bahan referensi dan pengembangan teori penelitian.

Posumah (2018) dengan penelitian yang berjudul “Penindasan Terhadap Wanita yang digambarkan dalam Novel *The Girl On The Train* Oleh Paula Hawkins”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk penindasan terhadap wanita dalam novel *The Girl On The Train*. Adapun hasil penelitian yaitu bentuk-bentuk penindasan dilihat dari segi kuantitasnya yang mana paling dominan dalam *The Girl on the Train* yakni; marginalisasi, ketidakberdayaan, dan kekerasan. Sedangkan penindasan secara eksploitasi dan dominasi budaya tidak begitu terlalu dominan. Selanjutnya, dampak dari penindasan secara fisik dialami oleh kedua tokoh yaitu; Rachel Watson dan Megan Hipwell dan dampak penindasan secara psikologis dialami oleh ketiga tokoh dalam cerita yaitu; Rachel Watson, Megan Hipwell, dan Anna Boyd. Hubungan penelitian pendahulu dengan penelitian sekarang adalah kajian penelitian yang digunakan yaitu penindasan tokoh perempuan.

Penelitian yang berkaitan dengan novel KWMS dalam penelitian sebelumnya dilakukan oleh Harimurti dan Yunita (2020) dengan judul “*Religiusitas Sajrone Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Anggitane* Tulus S”. Penelitian ini bertujuan mengungkap religiusitas yang terdapat dalam novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Adapun

hasil penelitian yaitu pertama wujud tindakan religiusitas langsung atau otentik dalam novel *KWMS* yaitu iman, ingat pada Tuhan, pasrah, rukun, dan berbakti kepada orang tua. Kedua wujud religiusitas tak langsung yaitu shalat, mengaji, ibadah haji dan bersedekah. Kedua pembahasan tersebut merupakan perwujudan manusia dalam mendekati diri pada sang pencipta. Hubungannya penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah kesamaan pada objek materialnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah pernah dilakukan, disimpulkan bahwa penelitian tentang “Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* Karya Tulus Setiyadi dengan Kajian Feminisme Sastra” belum pernah ada yang meneliti. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian baru dan diharapkan dapat memperkaya dan memperluas penelitian terhadap novel *KWMS*.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam upaya menjawab pertanyaan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2012: 5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini mendeskripsikan dan memuat data dalam bentuk kata; frasa; kalimat dan paragraf yang memuat informasi tentang kekerasan terhadap tokoh utama perempuan novel *KWMS*.

Data penelitian berasal dari sumber data yang berupa objek kajian yaitu novel dengan judul *KWMS* karya Tulus Setiyadi terbitan Pustaka Ilalang, Lamongan dengan cetakan pertama pada bulan Februari tahun 2020 dengan banyak halaman 157.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Sugiyono (2017: 291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang berupa buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan adalah baca dan catat.

Teknik membaca suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara membaca novel *KWMS* secara cermat dan teliti. Teknik membaca digunakan karena data dari penelitian ini berupa tulisan yang berupa data dalam penelitian. Selanjutnya teknik mencatat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian dari kutipan yang mengandung bentuk penindasan terhadap tokoh perempuan dan bertujuan untuk hasil data yang diinginkan sesuai dengan topik pembahasan penelitian berupa kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *KWMS*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan atau *verifikasi* yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data tuntas sehingga datanya sudah jenuh, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 246). Teknik reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting atau dicari, sehingga akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan proses pengumpulan data selanjutnya (Sugiono, 2017: 247). Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya mendisplay data yaitu dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk uraian atau menghubungkan antara kategori sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data berupa kalimat dan kutipan disertai analisis data tentang wujud kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *KWMS*. Langkah terakhir adalah penyajian kesimpulan atau *verifikasi*, pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal

tetapi mungkin saja tidak, karena dalam penelitian kualitatif masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah ada penelitian serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan adanya tiga bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan yang di wakili oleh Raminten dalam novel KWMS, yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Luhima (dalam A Hasriani, 2018: 129) bahwa bentuk kekerasan yang paling umum dikategorikan menjadi tiga yaitu kekerasan fisik, psikologi dan seksual. Kekerasan terhadap tokoh perempuan terjadi dalam wilayah domestik dan publik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan.

### A. Kekerasan Psikologis Terhadap Tokoh Perempuan

Kekerasan psikologi merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan menimbulkan penderitaan psikis berat pada seseorang. Menurut Poerwandari (dalam Werdiningsih, 2016: 106) Kekerasan psikologis meliputi tindakan berteriak-teriak, menyumpahi, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut, termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya suami; anak; keluarga; dan teman dekat. Tokoh perempuan yaitu Raminten mengalami beberapa tindak kekerasan psikologis yang berbeda. Kekerasan psikologis yang dialami oleh tokoh perempuan terjadi dalam area domestik dan publik. Kekerasan psikologis terhadap tokoh perempuan dapat di lihat dalam kutipan berikut:

*“Beja simbok ora bengok-bengok nyrengeni kowe. Salawase iki mung dakedempet wae supaya tangga-teparo ora ana sing ngerti. Nanging, umpamane kowe tetep ora manut aku angkat tangan,” Pangancemen Mbok Ranti karo manceb-manceb. Sikil kaya kajiret, lambe pindha kajithet. Raminten mbegegeg kaya reca watu. Saiki mung bisa pasrah marang kekarepane wong tuwa. (Setiyadi, 2020: 50)*

Terjemahan:

Untungnya simbok tidak berteriak memarahi kamu. Selama ini Cuma saya tahan saja supaya tetangga tidak ada yang tahu. Tetapi, kalau kamu tetap tidak nurut, aku angkat tangan,” Ancaman Mbok Ranti dengan mengunjam.

Sekarang seperti terikat, mulut seperti terbungkam. Raminten terlihat kaku seperti batu reca. Sekarang hanya bisa pasrah terhadap keinginan orang tua.

Berdasarkan data, tokoh perempuan mengalami kekerasan psikologis secara verbal yang dilakukan oleh Mbok Ranti atau tokoh perempuan yang lain. Kekerasan psikologis berupa ancaman karena tokoh perempuan menolak untuk dijodohkan. Tindak kekerasan terjadi di wilayah domestik, karena pelaku kekerasan merupakan ibu kandung yang memiliki ikatan darah dengan tokoh perempuan. Pengucapan Mbok Ranti yang kesannya mengancam membuat tokoh perempuan tidak berdaya. Pelaku tindak kekerasan dilakukan oleh sesama tokoh perempuan. Kutipan lain yang memperjelas adanya kekerasan psikologis yaitu *“Simbok bakal menehi pangestu menawa kowe arep rabi bareng Tukisan. Saliyane kuwi*

*ora ana restuni*" (Setyadi, 2020: 66) yang artinya "Ibu akan memberi restu kalau kamu mau menikah dengan Tukisan. Selain itu tidak saya restuin". Dari kutipan tersebut terlihat jelas tindak kekerasan yang diterima tokoh perempuan berupa ancaman untuk meneria perjodohan. Pelaku kekerasan merupakan sesama tokoh perempuan sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak kekerasan tidak hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki tetapi dapat dilakukan oleh tokoh perempuan.

Tindak kekerasan terhadap perempuan yang lain dilakukan oleh tokoh laki-laki, tokoh laki-laki yang bernama Tukisan membatalkan pernikahannya dengan tokoh perempuan dengan alasan karena tokoh perempuan sudah tidak perawan, berikut kutipannya :

*"Yah.. piye meneh, kabeh mumpung durung kebacut becike diwurungake wae anggone arep rabi iki."*

*"Piye..?" Raminten kaget lan gemeter. "Dadi kowe arep tinggal glanggang colong playu. Enak banget dadi wong lanang ora nduweni tanggung jawab."*

*"Umpamane kowe isih perawan, aku mesthi gelem. keluwargaku uga isin krungu kabar sing ora ngepenakake kuping kuwi."* (Setiyadi, 2020: 89)

Terjemahan :

"Yah.. mau bagaimana, mumpung semuanya belum terlanjur lenih baik batalkan saja pernikahan ini."

"Kenapa..?" Raminten kaget dan gemetar. "Jadi kamu mau lari dari tanggung jawabmu. Enak banget jadi laki-laki tidak punya tanggung jawab."

"Kalau saja kamu masih perawan, aku pasti mau. Keluargaku juga malu mendengar kabar yang tidak mengenkakkan di telinga."

Berdasarkan kutipan, tokoh perempuan mengalami tindak kekerasan psikis yang dilakukan oleh tokoh laki-laki berupa merendahkan karena sudah tidak perawan. Menurut pelaku kekerasan apabila perempuan sudah tidak perawan maka akan membawa aib bagi keluarganya. Tindakan merendahkan tersebut termasuk ke dalam kekerasan psikis karena dapat membuat mental seseorang terluka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurdjunaida (dalam Harnoko, 2010: 184) bahwa kekerasan psikologis yaitu tindakan yang bertujuan merendahkan citra seorang perempuan baik melalui kata-kata maupun perbuatan (ucapan menyakitkan, kata-kata kotor, bentakan, penghinaan, ancaman) yang menekan emosi perempuan. Tindak kekerasan psikis yang dilakukan pelaku terjadi dalam ranah publik karena tokoh perempuan dan pelaku tidak memiliki hubungan keluarga. Selain itu tindak kekerasan psikologi juga dialami tokoh perempuan karena dituduh menjadi istri simpanan, sehingga tokoh perempuan dicaci maki dan direndahkan, terlihat pada kutipan berikut:

*"Aja kakehan cangkem. lonthe edan...! ujure wanita kuwi kari dudingduding nganti gawe kawigatane sing ana ing kono. "Awat menawa kowe isih ngganggu marang bojoku, wis suwe kowe dakdhedhep. aja dikira ora ngerti kabeh. pancen bajingan... wadon murahan"* (Setiyadi, 2020: 124)

Terjemahan :

"Jangan kebanyakan bicara. pelacur gila...! ucap wanita itu membuat keributan di situ.

"Awat kalau kamu masih mengganggu suamiku, sudah sejak lama kamu aku mata-

matai. jangan dikira aku tidak mengetahui semuanya. memang bajingan... perempuan murahan.”

Berdasarkan data tokoh perempuan mengalami tindak kekerasan secara psikologis, karena tokoh perempuan dituduh menjadi pengganggu rumah tangga orang lain dan menjadi istri simpanan Om Handoyo. Tindakan yang dilakukan istri Handoyo mengancam dan merendahkan dengan mengucapkan kata-kata kasar atau mengumpat terhadap tokoh perempuan di depan umum termasuk ke dalam tindakan kekerasan psikis. Tokoh perempuan hanya diam dan pasrah ketika dirinya harga dirinya direndahkan di depan umum.

## B. Kekerasan Fisik Terhadap Tokoh Perempuan

Kekerasan fisik merupakan setiap perbuatan yang dapat menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang hingga dapat menyebabkan kematian. Menurut Poerwandari (dalam Sari, 2017: 46) menyebutkan bahwa kekerasan fisik dilakukan dengan cara menampar, menggigit, memelintir tangan, menikam, mencekik, membakar, menendang, mengancam dengan menggunakan benda atau senjata. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan tidak hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki tetapi dilakukan oleh tokoh perempuan. Motif kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh pelaku memiliki motif yang berbeda. Berbagai kekerasan fisik yang diterima tokoh perempuan dapat di lihat pada kutipan berikut:

*Sajak wis ora srantanan marang kanapsonane, Bocah wadon kuwi ditubruk kaya macan weruh mangsane nganti ora bisa ambegan. Tangane lorone dicekel kuat-kuat nganti ora bisa apa-apa. Bokmenawa Raminten dhewe wis ora kuwawa mbendhung kekarepane Haryono. (Setiyadi, 2020: 36)*

Terjemahan :

Karena sudah tidak bisa membendung hawa nafsunya Anak perempuan itu ditikam seperti macan melihat mangsanya sampai tidak bisa nafas. Kedua tangan dipegang secara kuat sampai tidak bisa berlutut. Raminten sendiri tidak berdaya untuk membendung keinginan Haryono.

Berdasarkan kutipan, tokoh perempuan menerima kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dengan tindakan menikam dan memegang tangan dengan kuat-kuat sehingga menyebabkan rasa sakit. Menurut Sugihastuti (dalam Ino, dkk. 2019: 3 ) kekerasan fisik adalah segala macam bentuk tindakan yang mengakibatkan penderitaan bagi korbannya. Tindak kekerasan fisik yang diterima tokoh perempuan terjadi di lingkungan publik karena pelaku kekerasan tidak memiliki ikatan kekeluargaan dengan tokoh perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat La Pona (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 173) bahwa kekerasan fisik ialah segala macam tindakan yang mengakibatkan kekeerasan fisik pada perempuan yang menjadi korbannya. Tindak kekerasan yang dilakukan tokoh laki-laki dilakukan dengan motif nafsu dan dilakukan karena ingin memiliki tokoh perempuan secara sutuhnya sehingga pelaku samai nekat melakukan tindak kekerasan terhadap tokoh perempuan.

*...prak... endhog sabungkus dikeprukake ing raine Inten, banjur minyak goreng disuwek lan digejrogake ing sirahe. (Setiyadi, 2020: 123)*

Terjemahan :

...Prak.. telur satu bungkus dilempar ke wajah Inten, kemudian minyak goreng disobek bungkusnya dan disiramkan ke kepalanya.

Berdasarkan kutipan terjadi kekerasan fisik yang dilakukan oleh Istri Handoyo terhadap Tokoh perempuan. Kekerasan terjadi di lingkungan publik karena pelakunya tidak memiliki hubungan secara personal dengan korban. Pelaku kekerasan dilakukan oleh tokoh perempuan lain, pelaku melakukan tindakan *dikeprukake* atau melempar dengan sengaja dan dapat melukai tokoh perempuan secara fisik dan dapat menimbulkan rasa sakit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herkutanto (Fitriani dan Wildan, 2017: 85) pada umumnya korban kekerasan mengalami permasalahan yang sangat serius dan kompleks secara fisik maupun perlakuan. Perlakuan seperti itu dilakukan karena tokoh perempuan dituduh menjadi perempuan simpanan Om Handoyo sehingga istri Handoyo merasa marah dan melakukan tindakan melukai fisik terhadap tokoh perempuan. Tindakan kekerasan tidak hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki namun dapat dilakukan oleh sesama tokoh perempuan.

### C. Kekerasan Seksual Terhadap Tokoh Perempuan

Selain kekerasan psikologis dan fisik, tokoh perempuan mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat berupa pemaksaan hubungan seksual, pelecehan dan perkosaan Katjasungkana (dalam Werdiningsih, 2016: 109). Kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengaruh pada ajakan atau desakan secara seksual seperti menyentuh, meraba, atau mencium. Pada kasus serangan seksual, korban mengalami perkosaan, percobaan perkosaan, perkosaan disertai kekerasan dan perkosaan disertai pembunuhan Atamasasmita (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 174). Kekerasan seksual terhadap tokoh perempuan terjadi ketika terjadi percobaan perkosaan oleh tokoh laki-laki (Tukisan) karena perintah Mbok Ranti, berikut kutipannya :

*Lengene Raminten dielus-elus.. “San ngapa tanganmu kaya ngono?” Karepe Raminten kepengin ucul saka gondhelane Tukisan.*

*“Hmm.. Ten kabeh awit saka rasa tresnaku. Eman saiki sirahku semu mumet. Aku nitip turu ing kamarmu ya, mengko dakwenenhi dhuwit satus seket ewu rupiah.”*

*Krungu tembunge Tukisan mesthi wae Raminten dadi seneng. Pikire disewa kanggo turu wae lan nampa dhiwit akeh.*

*Seiba kagete barang tekan kamar ganti lengene Raminten di tarik nganti tiba ing amben. Sakala bocah wadon kuwi ditubruk nganti tanpa daya.*

*“Wis ta Ten manuta.. mengko dakwenenhi dhuwit sayuta..”*

*Kahaman awan kuwi dadi panas banget awit kagiring mrang kanapsonan. Minangka bocah lanang Tukisan kepengin nguculi napsune kang wis munggah ing umbun-umbun. Raminten banjur pasrah awit kabeh wis kedonganan. (Setiyadi, 2020: 64-65)*

Terjemahan:

Tangan Raminten dielus-elus.. “San kenapa tanganmu seperti itu?” Sebenarnya Raminten ingin melepaskan genggaman Tukisan.

“Hmm.. Ten semua karna rasa suka. Sekarang kepalaku pusing. Apa aku boleh menumpang tidur di kamarmu? nanti aku kasih uang seratus lima puluh ribu rupiah.”

Mendengar kalimat Tukisan, Raminten bahagia karena kamarnya hanya disewa untuk tidur tetapi dapat uang.

Raminten merasa kaget setelah sampai kamar, tangannya ditarik sampai jatuh di kasur. Semua anggota badan Raminten ditubruk sampai takberdaya.

“Sudah Ten nurut saja.. nanti aku kasih uang satujuta ..”

Suasana siang itu menjadi panas sekali karena rasa napsu. Ketika laki-laki bernama Tukisan ingin melampiaskan napsunya yang sudah naik ke ubun-ubun. Raminten hanya pasrah karena semuanya sudah terjadi.

Berdasarkan data, tergambar bagaimana tokoh perempuan mengalami kekerasan seksual berupa tindakan perkosaan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki yang bernama Tukisan. Awalnya tokoh perempuan menolak dengan mencoba melepaskan genggaman tokoh laki-laki, tetapi akhirnya tokoh perempuan pasrah dan tidak bisa menolak ajakan tokoh laki-laki untuk berhubungan suami istri karena diiming-imingin uang. Kekerasan seksual terhadap tokoh perempuan terjadi dalam ranah publik karena pelaku dan korban tidak memiliki hubungan kekerabatan. Kutipan lain yang menunjukkan adanya tindak perkosaan yang dilakukan oleh kekasihnya “*Arep menyang ndi mas?*” “*Wis ta ayo manuta! Bokmenawa iki dina pungkasan aku bisa ketemu kowe.*” *Satemene Raminten wis ora gelem ngladeni, nanging bocah lanang kuwi tetep meksa kanthi alasan kanggo kenangan pungkasan* Setiyadi (2020: 69-71) Terjemahan “Mau kemana mas?” “Sudah ikut saja! Barangkali ini hari terakhir aku bisa ketemu kamu.” Sebenarnya Raminten sudah tidak mau menerima ajakan Haryono, tetapi laki-laki itu tetap memaksa dengan alasan sebagai kenangan. Kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan berupa perkosaan terjadi karena adanya ancaman dan paksaan sehingga tokoh perempuan merasa dirugikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Murniati (dalam Sulistyorini, 2010: 182) bahwa pelecehan seksual merupakan penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang dapat merugikan satu pihak karena direndahkan dan dilecehkan martabatnya.

Kekerasan seksual terhadap tokoh perempuan juga terjadi dalam dunia prostitusi yang di jalani oleh tokoh perempuan. Tindak perkosaan ini terjadi pada korban yang memiliki ketergantungan ekonomi, seperti perkosaan oleh majikan terhadap bawahan, terlihat pada kutipan berikut :

*Wingi kuwi Raminten wis kaya ketemu macan luwe wae. Awake diambusi nganti ora karuwan. Bram tandange semangat banget nganti kaping telu wis ngetus dayane asmara banjur gumlethak nganti tekan esuk. Bantine kelara-lara dene Lastri tega banget marang dheweke. Saiki lagi ngerti menawa pakaryane yaiku adol kanikmatan turut dalan. Luhe tumetes mikir marang tumindake*

“*Ngapa nangis Inten? menawa ora ngene kaya ngene iki kowe antuk dhuwit saka endi?*” *ujare Bram sing lagi tangi*

“*Iki Jakarta dudu desa. ora perlu nangis lan iki dhuwit kanggo kowe, sesuk menawa isa ngladeni luwih kepenak bakal daktambahi bayaranmu*” (Setiyadi, 2020: 109-110) Terjemahan

Kemarin itu Raminten seperti bertemu dengan macan yang kelaparan. Badannya dicium sampai tidak karuan. Bram semangat sekali sampai keluar tiga kali karena menikmati dan tergeletak sampai esok hari. Perasaannya sakit ketika mengetahui bahwa Lastri sahabatnya tega kepada dirinya. Sekarang baru tau pekerjaannya yaitu menjual kenikmatan dari jalan. Air matanya menetes kalau mengingat semua tindakannya.

“Mengapa kamu menangis? Kalau tidak begini kamu mau dapat uang dari mana?”

Ucap Bram yang baru bangun

“Ini Jakarta bukan desa. Tidak perlu nangis dan ini uang untukmu. kalau besok kamu bisa melayani aku lebih baik bakal saya tambah.

Berdasarkan kutipan, tokoh perempuan mengalami tindakan kekerasan seksual berupa pelacuran. Tokoh perempuan merupakan objek keinginan seksual dari tokoh laki-laki, kekerasan ini didasari atas pandangan laki-laki bahwa perempuan adalah objek seksual. Hal tersebut sejalan dengan Dzuhyatin (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2020: 178) bahwa kekerasan seksual disebabkan karena kecenderungan kaum laki-laki dalam menempatkan diri sebagai kelompok dominan yang mengendalikan seksualitas dan identitas gender perempuan. Kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi dalam ranah publik karena pelaku kekerasan merupakan orang asing yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tokoh perempuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *KWMS* terdapat tokoh perempuan diwakili oleh Raminten. Dalam kehidupan masyarakat terdapat pembagian kerja perempuan terbagi dalam ranah domestik dan ranah publik. Pembagian kerja terhadap perempuan menyebabkan tokoh perempuan menerima tindak kekerasan. Hal tersebut dikarenakan tokoh perempuan memiliki sisi yang lemah dan tidak berdaya. Dapat disimpulkan tokoh utama perempuan mengalami tiga jenis kekerasan, yaitu kekerasan psikologis, fisik dan seksual. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Jenis kekerasan yang dialami tokoh perempuan terjadi di lingkungan domestik dan publik. Kekerasan psikologis secara verbal ditunjukkan dengan ancaman dalam sistem perjodohan, kemudian tokoh perempuan direndahkan karena sudah tidak perawan kemudian tokoh perempuan dituduh direndahkan sebagai wanita simpanan. Kekerasan fisik terhadap tokoh perempuan ditunjukkan dengan percobaan perkosaan dengan cara melukai secara fisik, kemudian kekerasan seksual terhadap tokoh perempuan ditunjukkan dengan tindakan perkosaan, pemaksaan berhubungan seksual, dan pelacuran. Ke tiga kekerasan terhadap tidak hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki tetapi dilakukan oleh tokoh perempuan yang lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya artikel yang berjudul “**KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *KUPU WENGI MBANGUN SWARGA KARYA TULUS SETIYADI***” tidak lepas dari dukungan banyak pihak, baik berupa dukungan semangat dan doa, sumbangan pemikiran untuk terselesaikannya artikel ini, Maka pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terimakasih untuk Allah SWT atas rahmat yang diberikan serta tak lupa mengucapkan syukur alhamdulillah atas limpahan kasih-Nya sehingga artikel ini dapat selesai.
2. Kedua orang tua Bapak Budi Wahyono dan Ibu Ratnawati serta saudara saya Yusuf Rendi yang selalu mendukung serta mendoakan yang terbaik dalam setiap langkah.
3. Dosen Pembimbing Ibu Nuning Zaidah, S.Pd., dan Ibu Yuli Kurnia Werdiningsih, S.S., M.A yang dengan sabar membimbing dari proses bimbingan awal hingga terselesaikannya artikel ini.
4. Teman-temanku seperjuangan PBSB 2016 yang telah memberikan semangat, motivasi dan doanya.

Akhir kata, tidak ada manusia yang sempurna penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar kedepannya bisa lebih baik. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi wawasan dan cakrawala ilmu dan bermanfaat bagi kita semua. Amin YRA

## REFERENSI

- A Hasriani. 2018. Kekerasan Gender Terhadap Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Suara Merdeka (Kritik Sastra Feminisme). Eprints. <http://eprints.unm.ac.id/11316/> (diakses pada 28 November 2020)
- Arifudin Taufik dan Edi Susanto. 2020. *Tokoh Diar Rembang Hingga Karya Tj Oetoro dan Dewiyana Permadi (Kajian Feminisme Radikal Kate Millet)*. Ghancaran. 1(2)
- Astuti Sri, 2020. *Dunia Perempuan dalam Cerita Pendek Jeramba-Jeramba Malam*. KIBASP. 3(2)
- Fitriani Dewi dan Wildan. 2017. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Bidadari Hitam Karya T.I. Thamrin*. Master Bahasa. 5 (2)
- Geleuk Maria Benga dkk. 2017. *Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Abu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis*. Ilmu Budaya. 1(3)
- Harimurti Kakasya Alya dan Yunita Ernawati. 2020. *Religiusitas Sajrone Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Anggitane Tulus S: BARADHA*. 16(7)
- Harnoko B Rudi. 2010. Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. MUWAZAH. 2(1)
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Intradisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Kurnianto. 2016. Ketidakberdayaan Perempuan Atas Persoalan Kehidupan Dalam Novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro. Aksara. 28 (2)
- La Ino dkk. 2019. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Savannah Karya Ima Lawaru: Kritik Sastra Feminimse*. Jurnal Pendidikan Bahasa. 2 (8)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra*. Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Posumah Willy Reynald. *Penindasan Terhadap Wanita yang digambarkan dalam Novel The Girl On The Train Oleh Paula Hawkins*. JEFSUSM. 2 (2)
- R Nur Fajriani. 2018. Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Nadira* karya Leila S. Chudhori Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir. <https://eprints.unm.ac.id/14593/1/JURNAL-SKRIPSI%20-%20NUR%20FAJRIANI%20R.pdf> (Diakses pada 22 Desember 2020 pukul 11.20)
- Rismawati. 2019. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Arafat Nur*. Metamorfosa. 7 (1)

- Sari Nurmalia. 2017. *Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*. Jurnal Literasi. 1(2)
- Setiyadi, Tulus. 2020. *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Lamongan: CV PUSTAKA ILALANG
- Sugihastuti dan Itsna H. S. (2010). *Gender dan Infioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiono (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitataif dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Sulistiyorini Dwi. 2010. *Pelecehan Seksual Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dan The Colour Purple Karya Alice Walker*. Bahasa dan Seni. 38 (2)
- Wallek dan Waren (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Werdiningsih Yuli K. 2016. *Kuasa Perempuan Jawa Di Tengah Era Liberalisasi (Catatan Dekonstruktif terhadap 3 Teks Lagu Dangdut Koplo Ngamen)*. Prosiding Seminar Nasional Keindonesiaan 1. Identitas Keindonesiaan di Tengah Liberalisasi Ekonomi Politik, Pendidikan, dan Budaya. Semarang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan (FPIPSKR) Universitas PGRI Semarang
- Werdiningsih Yuli K. 2016. *Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kinanthi Karya Margareth Widhy Pratiwi*. ATAVISME. 19 (1).104
- Wijayanti dkk. 2018. *Dominasi Laki-laki Atas Perempuan Terhadap Kehidupan Seksual dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. Wisyabastra. 6(1)